

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi berlangsung sangat pesat dan membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi, berpikir kritis, dan bersaing secara positif di tengah dinamika masyarakat modern. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kesiapan psikologis dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup, pengembangan kepribadian, serta kesiapan individu menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Aisyah, 2024).

Menghadapi arus perubahan yang semakin dinamis, peserta didik memerlukan kekuatan psikologis berupa ketahanan diri agar mampu beradaptasi secara positif, termasuk dalam memanfaatkan perkembangan teknologi. Ketahanan diri tersebut dikenal dengan istilah resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit ketika menghadapi kesulitan, ancaman, maupun tekanan. Resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghadapi masalah, tetapi juga sebagai proses berdamai dengan pengalaman sulit dan berkembang melaluinya. Resiliensi yang baik, peserta didik mampu memaknai

pengalaman negatif sebagai sumber pembelajaran dan pertumbuhan diri (Reivich & Shatté, 2002; Takril & Herdi, 2022).

Masa remaja pada siswa SMA/MA merupakan fase transisi yang rentan terhadap berbagai tekanan psikologis. Pada tahap ini, siswa berada dalam proses pencarian jati diri dan dihadapkan pada tuntutan akademik, konflik interpersonal, serta pengaruh lingkungan sosial, khususnya pergaulan sebaya. Tekanan tersebut berpotensi menimbulkan perilaku penyesuaian diri seperti kesulitan mengelola

emosi, penarikan diri dari lingkungan sosial, penurunan motivasi belajar, hingga pengambilan keputusan yang kurang tepat, apabila siswa tidak memiliki kemampuan resiliensi. Oleh karena itu, penguatan pemahaman tentang resiliensi serta pendampingan yang tepat sangat diperlukan agar siswa mampu mengelola emosi, mengambil keputusan secara sehat, dan berkembang secara optimal (Henriques.,et al, 2023).

Konteks kehidupan sekolah, siswa dihadapkan pada tantangan dan tekanan yang semakin kompleks, mulai dari tuntutan akademik yang tinggi hingga dinamika interaksi sosial. Resiliensi berperan penting dalam membantu siswa beradaptasi, bangkit dari kesulitan, serta mengubah pengalaman negatif menjadi sumber pertumbuhan diri. Fenomena ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana siswa dituntut memiliki kemampuan untuk mengelola berbagai hambatan dan tekanan selama proses pembelajaran. Temuan awal berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa tingkat resiliensi siswa bervariasi dan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga serta lingkungan sosial. Sebagian siswa mampu bangkit meskipun

menghadapi permasalahan berat, sementara siswa lainnya memerlukan pendampingan yang lebih intensif, khususnya dalam mengelola emosi agar tidak terpuruk. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan resiliensi yang baik cenderung memiliki kemampuan adaptasi dan prestasi belajar yang lebih optimal dibandingkan siswa dengan resiliensi rendah (Sembiring & Tarigan, 2022). Penelitian ini mengambil resiliensi sebagai fokus kajian karena resiliensi merupakan kemampuan adaptif individu untuk bertahan dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan dan kesulitan, yang sangat penting pada masa remaja (Masten, 2001). Siswa Madrasah Aliyah berada pada fase remaja akhir yang menghadapi berbagai tuntutan akademik, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan kemampuan resiliensi agar mampu mengelola stres secara adaptif (Luthar, Cicchetti, & Becker, 2000). MA X dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik pendidikan yang memadukan kurikulum akademik dan keagamaan, yang berpotensi menimbulkan dinamika psikologis tersendiri dalam proses pembentukan resiliensi siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi berhubungan positif dengan penyesuaian diri, motivasi belajar, dan keberhasilan akademik siswa (Martin & Marsh, 2006). Penelitian mengenai resiliensi pada siswa Madrasah Aliyah masih terbatas dibandingkan sekolah umum, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menjadi dasar pengembangan program pendampingan dan penguatan kesehatan mental siswa di Madrasah Aliyah X di Kota Surakarta.

Kajian mengenai resiliensi siswa masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif, sehingga penelitian kualitatif yang menggali pengalaman subjektif

siswa, khususnya dalam konteks Madrasah Aliyah, masih terbatas. Lingkungan pendidikan Madrasah Aliyah memiliki karakteristik khas yang menekankan pembentukan nilai religius dan moral sebagai bagian dari proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut berpotensi menjadi sumber internal dalam membentuk resiliensi siswa ketika menghadapi tekanan akademik dan sosial. Diperlukan penelitian yang mampu menggali secara mendalam bagaimana resiliensi dialami dan dimaknai oleh siswa Madrasah Aliyah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran resiliensi siswa MA X di Kota Surakarta melalui pendekatan fenomenologis, dengan menekankan makna pengalaman hidup siswa dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan gambaran resiliensi pada siswa MA X di Kota Surakarta.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dalam penelitian ini adalah memperdalam pemahaman penulis terkait dengan teori resiliensi. Selain itu, penelitian ini memungkinkan penulis berkontribusi dalam menambah literatur mengenai gambaran resiliensi siswa dalam konteks psikologi pendidikan.

1.3.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subyek Penelitian

Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya resiliensi sebagai kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dalam kehidupan sehari – hari. Penelitian ini bisa menjadi panduan bagaimana mereka mengenali faktor-faktor yang mendukung peningkatan resiliensi, sehingga dapat lebih aktif membangun sikap positif, mengelola stress dan menanamkan semangat dalam belajar maupun beraktivitas.

b. Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga dapat memahami pentingnya dukungan psikologis dan lingkungan rumah yang kondusif untuk pengembangan resiliensi anak.

c. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu guru dan pihak sekolah mengenali kebutuhan emosional dan psikologis siswa serta memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan edukasi yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga penguatan psikologis siswa.

d. Bagi Penelitian Lain

Diharapkan dapat memberikan referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik serupa, sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut.

1.4 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul	Penulis	Tahun	Metode	Hasil
1.	Gambaran Resiliensi Akademik Siswa SMA dan Implikasinya Terhadap Intervensi Bimbingan Konseling	Lani Cahyani, Eka Wahyuni, Happy Karlina Marjo	2024	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA memiliki tingkat resiliensi akademik tinggi. Untuk siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah diperlukan Upaya dari guru Bk, salah satu intervensi yang efektif yaitu <i>Mindfulness-Based Stress Reduction</i> (MBSR) untuk meningkatkan resiliensi siswa.

2.	Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa Dengan Latar Belakang Ekonomi Rendah Di MTS Nurul Anwar Kota Bekasi	Fathana Gina, Yulia Fitriani, Aisyah Nurfitriani, Wahyuning Tyas Permatasari, Elen Nofita Sari	2025	Kuantitatif	Hail	penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi akademik, sebagian besar siswa memiliki resiliensi akademik rendah dan regulasi emosi sedang.
3.	Profil Resiliensi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah	Setyani Alfinuha	2025	Kualitatif	Hasil	analisis menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa memiliki tingkat resiliensi akademik yang tergolong rendah dan tidak

Menengah	ditemukan
Kejuruan	perbedaan
(SMK)	signifikan
	berdasarkan jenis
	kelamin.

Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya :

1. Penggunaan metode penelitiannya berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti akan menggunakan metode kualitatif.
2. Tempat penelitiannya berbeda, sehingga hasil yang diperoleh berbeda.
3. Subyek yang digunakan peneliti adalah siswa Madrasah Aliyah (MA) disalah satu Kota yang berada di Surakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Resiliensi

2.1.1 Pengertian Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002) dalam Hendriani (2018), resiliensi adalah kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara yang sehat dan produktif. Resiliensi menunjukkan kapasitas seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan kondisi sulit, serta mengelola tekanan hidup dengan cara yang positif dan konstruktif. Resiliensi tidak hanya berarti mampu pulih dari kesulitan, tetapi juga mampu meningkatkan aspek kehidupan secara positif setelah mengalami trauma atau kesengsaraan.

Menurut Richardson (2002), resiliensi adalah proses seseorang menghadapi stress, kesulitan, perubahan, atau tantangan dengan cara terus berusaha dan bangkit kembali dari pengalaman negatif yang dialami. Individu yang resilien akan berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit dari berbagai tekanan menggunakan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Meichenbaum (2008), resiliensi adalah proses yang bersifat kompleks dan interaktif yang melibatkan berbagai karakteristik dari tingkat individu, keluarga, hingga lingkungan masyarakat yang lebih luas (Hendriani,2018).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan bangkit kembali dari kesulitan, stress atau perubahan dengan cara yang sehat dan produktif. Resiliensi juga melibatkan kemampuan beradaptasi dan berkembang setelah mengalami tekanan hidup, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor dari individu, keluarga, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Resiliensi mencerminkan ketangguhan psikologis yang memungkinkan individu untuk terus beradaptasi dan berkembang meskipun menghadapi tantangan hidup yang berat.

2.1.2 Aspek – Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan adanya 7 aspek yang menjadi ranah utama dari resiliensi. Ketujuh aspek tersebut sebagai berikut :

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi ialah kemampuan tetap tenang ketika sedang berada dibawah kondisi yang menekan. Individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah berinteraksi dan menjaga hubungan sosial, sedangkan yang tidak akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri ialah suatu kemampuan untuk mengendalikan keinginan, kesukaan, dorongan, dan juga tekanan yang berasal dari diri agar tidak bertindak secara reaktif atau agresif. Individu yang kurang mampu mengendalikan diri cenderung bertingkah laku yang bisa mengganggu orang lain dan merusak hubungan sosial.

3. Optimisme

Optimisme ialah sikap dan keyakinan seseorang yang mengharapkan hasil baik di masa depan. Optimisme melibatkan cara berfikir yang positif dan realistis, serta harapan bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kebaikan. Sikap ini meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan individu untuk menghadapi serta mengatasi masalah dengan lebih baik. Individu yang optimis cenderung memiliki resiliensi yang tinggi.

4. Kemampuan Menganalisis Masalah

Kemampuan menganalisis masalah ialah kemampuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi penyebab dari masalah yang sedang dihadapi dengan tepat. Individu yang resilien memiliki kemampuan berpikir yang fleksibel, tidak menyalahkan orang lain atas kesalahannya, fokus memecahkan masalah, dan menggunakan energinya untuk hal-hal positif demi menjadi lebih baik.

5. Empati

Empati ialah kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional serta psikologis orang lain melalui tanda-tanda seperti ekspresi wajah, nada bicara, dan bahasa tubuh. Individu yang memiliki empati cenderung membangun hubungan sosial yang positif dan harmonis dengan orang di sekitarnya.

6. Efikasi diri

Efikasi diri ialah kepercayaan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas, mengatasi masalah, dan mencapai tujuan. Efikasi diri menjadi salah satu faktor penting dalam resiliensi. Individu yang memiliki efikasi diri merupakan individu yang pantang menyerah di berbagai kesulitan dalam masalah.

7. Pencapaian

Pencapaian ialah kemampuan mengambil hikmah atau hal-hal yang positif dari kehidupan setelah kemalangan yang dideritan. Individu yang telah mencapai pencapaian mereka bersikap proaktif, bertanggung jawab, memecahkan masalah dengan baik, membangun hubungan positif dan tetap menemukan kebahagiaan meskipun menghadapi kesulitan.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh tokoh dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek resiliensi meliputi regulasi emosi, control diri, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Menurut Connor dan Davidson (2003) dan telah dimodifikasi oleh Yu dan Zhang (2007) terdiri dari 3 aspek utama, yaitu :

1. *Tenacity* (Kegigihan)

Menggambarkan ketenangan hati, ketetapan waktu, ketekunan, dan kemampuan mengontrol diri individu dalam menghadapi situasi yang sulit dan menantang.

2. *Strength* (Kekuatan)

Menggambarkan kapasitas individu untuk memperoleh kembali dan menjadi lebih kuat setelah mengalami kemunduran dan pengalaman di masa lalu.

3. *Optimism* (Optimisme)

Merefleksikan kecenderungan individu untuk melihat sisi positif dari setiap permasalahan dan percaya terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Aspek ini menekankan pada kepercayaan diri individu melawan situasi yang sulit.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh tokoh dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek resiliensi meliputi *tenacity* (kegigihan), *strength* (kekuatan), dan *optimism* (optimisme).

2.1.3 Faktor – Faktor Resiliensi

Menurut Dahlan & Missasi (2019), resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri individu (internal) yang terdiri dari *spiritualitas*, *self-efficacy*, *optimisme* dan *self-esteem* sedangkan faktor yang dari luar (eksternal) terdiri dari dukungan sosial.

1. Spiritualitas

Spiritual merupakan dorongan internal yang membentuk resiliensi pada seseorang. Dalam hal ini individu percaya bahwa Tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah di alaminya, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, dan proses ini individu percaya bahwa Tuhan adalah penolong setiap hamba.

2. *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan persepsi individu tentang kemampuan mereka. Perasaan ini mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang, sehingga resiliensi tiap individu bisa berbeda-beda tergantung pada kepercayaan mereka terhadap kemampuan diri.

3. Optimisme

Optimisme merupakan sikap positif yang mendorong seseorang untuk berharap akan hasil baik di masa depan. Sikap ini membantu meningkatkan resiliensi karena individu yang optimis lebih mampu bertahan dan bangkit dari kesulitan dengan keyakinan bahwa situasi akan membaik.

4. *Self-esteem*

Self-esteem merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang tercermin dalam sikap positif maupun negatif. Tingkat *self-esteem* mempengaruhi cara seseorang melihat dirinya dan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

5. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan pertolongan yang diterima seseorang dari interaksi dengan orang lain yang meningkatkan perasaan positif dan berdampak pada kesejahteraan secara umum. Ketika seseorang menghadapi kesulitan atau kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika orang-orang di sekitarnya memberikan dukungan dalam menyelesaikan masalah dan proses bangkit kembali yang dilakukan

oleh individu tersebut karena adanya bantuan dan pertolongan dari orang lain (S.I. Astuti et al., 2015).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor resiliensi antara lain adalah spiritualitas, *self-efficacy*, optimisme, *self-esteem*, dan dukungan sosial.

Menurut Everall, Allorws dan Paulson (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi terdiri dari empat faktor, yaitu :

1. Faktor Individu

Faktor individu merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yang mampu membuat seseorang menjadi resilien. Hal-hal yang termasuk dalam faktor individu antara lain :

a. Fungsi kognitif atau intelegensi

Individu dengan intelegensi yang baik memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik. Levin (2002) menyatakan kecerdasan yang dimaksud tidak selalu IQ yang baik, namun bagaimana seseorang dapat mengaplikasikan kecerdasannya untuk dapat memahami orang lain maupun diri sendiri dalam banyak situasi

b. Strategi coping

Penelitian mengindikasikan bahwa remaja yang resilien memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dan menggunakan problem focused coping atau fokus terhadap permasalahan sebagai strategi mengatasi masalahnya.

c. *Locus of Control*

Locus of control yang membuat individu menjadi resilien adalah yang cenderung ke dalam diri yaitu internal locus of control, dimana dengan begitu individu memiliki keyakinan dan rasa percaya, cenderung memiliki tujuan, harapan, rencana pada masa depan dan ambisi bahwa dirinya memiliki kemampuan.

d. Konsep Diri

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa konsep diri yang positif dan harga diri yang baik membuat individu menjadi resilien.

2. Faktor Keluarga

Beberapa penelitian serupa menjelaskan bahwa individu yang menerima secara langsung arahan dan dukungan dari orang tua dalam keadaan yang buruk akan lebih merasa termotivasi, optimis dan yakin bahwa individu tersebut mampu untuk menjadi sukses.

3. Faktor Komunitas dan Eksternal

Pada situasi yang buruk, individu yang resilien lebih sering mencari dan menerima dukungan juga kepedulian dari orang dewasa selain orang tua, seperti guru, pelatih, konselor sekolah, kepala sekolah dan tetangga. Begitupula dengan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, juga lingkungan yang baik.

4. Faktor Resiko

Herman, dkk (2011) menyebutkan beberapa faktor yang ada dalam faktor resiko sebagai stressor atau tekanan. Faktor tersebut berupa keadaan

kekurangan, kehilangan, peristiwa negatif dalam hidup, perperangan, bencana alam dan sebagainya. Penelitian yang sama juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi selain faktor yang telah disebut diatas, yaitu regulasi emosi, emosi positif, spiritualitas, harapan, optimisme, kemampuan beradaptasi, faktor demografis (usia, gender, jenis kelamin, ras dan etnik) ataupun faktor lain yang mampu meningkatkan resiliensi seperti tahapan kehidupam yang telah dilalui sebagai fase perkembangan hidup. Dengan demikian, secara garis besar terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor individu, keluarga dan eksternal (kominutas).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor resiliensi antara lain adalah faktor individu, keluarga, komunitas dan faktor resiko.

2.2 Siswa

Menurut Sarwono (2007) siswa merupakan orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran didunia pendidikan. Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam beberapa literatur murid juga disebut sebagai anak didik.

Menurut Sudirman (2003) pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.

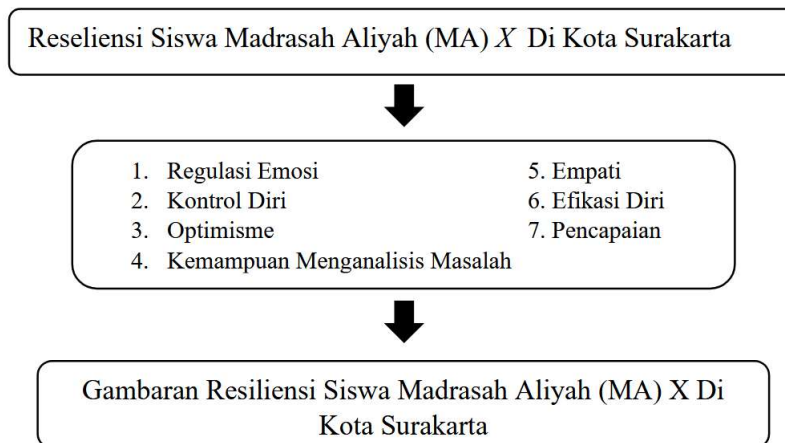
Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangkai menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) siswa adalah anak yang sedang belajar di sekolah. Siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi kebutuhan, kemampuan fisik, psikis, maupun intelektual.

Menurut Baviga R (2023), dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai aktivitas dan aturan yang diterapkan oleh guru sebagai bagian dari proses pengembangan perilaku dan kemampuan belajarnya.

Berasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan individu yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pendidikan dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Siswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi mampu menghadapi tekanan dan kesulitan hidup dengan lebih tenang dan terarah, karena mereka memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, control diri yang baik, sikap optimis, dan kepercayaan diri yang kuat. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, dapat mengatasi tekanan akademik dan sosial, serta mengandalkan bantuan teman dan keluarga agar tetap kuat menghadapi kesulitan. Sebaliknya, siswa dengan resiliensi rendah cenderung mengalami stress berkepanjangan, kesulitan adaptasi, dan menurunnya prestasi belajar. Dengan demikian, tingkat resiliensi sangat berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam mempertahankan kestabilan diri dan kesejahteraan psikologis saat menghadapi tantangan atau tekanan hidup.

2.4 Dinamika Psikologi

Dinamika psikologis siswa Madrasah Aliyah X Surakarta tercermin dari kemampuan resiliensi dalam menghadapi tuntutan akademik dan religius yang kompleks. Berdasarkan konsep resiliensi dari Reivich dan Shatté (2002), siswa menunjukkan regulasi emosi dalam mengelola stres belajar dan tekanan evaluasi, serta kontrol diri dalam menahan impuls dan menyesuaikan perilaku dengan norma sekolah. Selain itu, optimisme membantu siswa memandang kesulitan sebagai kondisi sementara, sementara kemampuan menganalisis masalah memungkinkan siswa mengidentifikasi penyebab kesulitan dan menentukan strategi pemecahan yang adaptif. Aspek empati tampak dalam interaksi sosial antarsiswa yang saling mendukung. Keseluruhan aspek tersebut berkontribusi pada pencapaian akademik dan penyesuaian diri siswa di lingkungan Madrasah Aliyah (MA) X.

2.5 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis kembangkan adalah sebagai berikut: **bagaimana Gambaran Resiliensi siswa Madrasah Aliyah (MA) X Di Kota Surakarta?**

